

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembelajaran Kitab Kuning**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dalam (KBBI) adalah sebuah cara, proses, dan perbuatan yang menjadikan makhluk hidup belajar. Dalam dunia pendidikan pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar.<sup>1</sup>

Pembelajaran ialah upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak mampu menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.<sup>2</sup> Pendidik memberikan pengajaran kepada peserta didik guna menambah wawasan dan pemahaman yang bertujuan membentuk pribadi yang lebih baik dengan didukung oleh sumber belajar yang relevan.

Pelaksanaan dalam pembelajaran, atau lebih dikenal dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah interaksi siswa tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran adalah

---

<sup>1</sup>Wikipedia Ensiklopedia Bebas. "Pembelajaran" dikutip dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> diakses pada 23 Januari 2019 pukul 10:19 WIB.

<sup>2</sup> Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras), hal. 4

kemampuan yang diharapkan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.<sup>3</sup> Ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran ada hubungan yang erat antara pendidik, peserta didik dan lingkungan belajar, artinya pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pendidik dan peserta didik saling berinteraksi dan memberikan dukungan satu sama lain dengan ditunjang lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan belajar yaitu lingkungan yang mendukung segala proses belajar mengajar baik dari segi kebersihan, kerapian dan keamanan yang memberikan kenyamanan bagi pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar dan mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>4</sup>

Menurut Ali Khudrin, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dari dalam individu atau faktor eksternal dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan

---

<sup>3</sup>Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, (Semarang: Robar Bersama, 2011), hal. 21

<sup>4</sup>Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas), hal. 7

agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik bagi peserta didik atau siswa.<sup>5</sup>

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menjelaskan “... *it is evident from the study that in order to improve self professional development, they should also have the teaching skills such as clear instruction and presentation, strong communication and active listening, patience, motivation, encouragement, organization and classroom management, teacher qualities including subject knowledge.*”<sup>6</sup> Yang berarti menurut penelitian untuk meningkatkan profesionalitas pengembangan diri, mereka (guru) juga harus memiliki keterampilan mengajar seperti instruksi yang jelas dan presentasi, komunikasi yang kuat dan mendengarkan secara aktif, kesabaran, motivasi, dorongan, organisasi dan mengatur kelas, termasuk kualitas guru dalam pengetahuan. Jadi untuk menjadi guru yang profesional, guru setidaknya mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas. Dengan guru yang profesional akan menghasilkan anak didik yang profesional pula.

Guru juga harus mempunyai strategi interaksi agar peserta didik mudah menerima materi yang disampaikan guru. Seperti yang ditulis oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “...*interaction strategies to facilitate the students to understand the material so that they will not make a mistake in understanding the material especially when delivering*

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>6</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Investigating Self Professional Development in Teaching English: The Case of English College Teachers’ Role as Models*, Jurnal Dinamika Ilmu,” Vol. 8, No. 1, 2018, dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses tanggal 7 Mei 2019

*material containing unfamiliar linguistics terms.*”<sup>7</sup> Dengan strategi dalam berinteraksi akan memudahkan siswa untuk memahami materi sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam memahami materi terutama ketika menyampaikan materi yang mengandung istilah yang tidak dikenal. Sehingga maksud dari pembelajaran akan tersampaikan dengan jelas kepada siswa dan siswa akan lebih mudah mencerna ilmu pengetahuan yang disampaikan guru.

Dari definisi yang dipaparkan diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik (sebagai sumber informasi) dan peserta didik (sebagai penerima informasi) di lingkungan pendidikan yang didalamnya terjadi interaksi edukatif yang terprogram sedemikian rupa dengan bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

## **2. Kitab Kuning**

### **a. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna

---

<sup>7</sup> Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, dkk., “*Learners' Perception On Indonesian Morphology-Syntactic Interference Done By English Lecturers-A Case Study in Higher Education, International Journal of Social Sciences*,” Vol. 3, No. 2, 2017, dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses tanggal 7 Mei 2019

kuning. Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kuno<sup>8</sup> karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang.<sup>9</sup> Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau kharokat juga sering disebut dengan kitab gundul.<sup>10</sup> Isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen matan dan sarah.<sup>11</sup>

Untuk mengetahui pengertian kitab kuning secara lebih jelas, maka dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa pengertian kitab kuning menurut para tokoh yang selalu aktif melakukan penelitian untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan Islam, khususnya dalam dunia pesantren, yaitu sebagai berikut :

1. Menurut Masdar F. Mas'udi, "Kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno".<sup>12</sup>
2. Menurut Ali Yafie, "Kitab kuning adalah Kitab-kitab yang dipergunakan oleh dunia pesantren yang ditulis dengan huruf Arab

---

<sup>8</sup> Van Bruinessen, *Pesantren dan Kitab Kuning*, hal. 73

<sup>9</sup>Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 32

<sup>10</sup> Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan...*, hal. 37

<sup>11</sup> M Darwan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P2M)

<sup>12</sup> M.Dawam Rahardjo, *ibid.*, hal. 55

dengan bahasa Arab atau Melayu, Jawa, Sunda, dan hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, syakal)".<sup>13</sup>

Dengan demikian, secara harfiah Kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Kitab merupakan istilah khusus dalam bahasa arab yang digunakan untuk menyebut karya tulis di bidang keagamaan maupun non-keagamaan yang bertuliskan huruf arab. Istilah ini yang membedakan dengan karya tulis lain yang bertuliskan bahasa non arab yang sering disebut dengan buku. Pada umumnya kitab dijadikan sebagai sumber belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning.

Di dunia keilmuan Islam, di pondok pesantren tradisional pada khususnya, kitab kuning bukanlah sesuatu yang asing, istilah tersebut diketahui sebagai teknisi dalam studi kepesantrenan di Indonesia yang sering dikenal dengan kitab klasik, atau di dunia pesantren sering disebut dengan istilah kitab gundul, hal tersebut disebabkan tulisan dalam kitab tersebut tanpa menggunakan *harokat*. Disebut dengan istilah kitab kuning karena kertas buku yang digunakan berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke-dua puluh.<sup>14</sup> Kitab kuno yang biasanya ajaran di dalamnya bersumber asli dari Al-Qur'an dan *sunnah* Rasulullah SAW.

Kitab gundul atau kitab kuning merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa Arab sebagai hasil produk

---

<sup>13</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. 51

<sup>14</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), hal. 149

berpikir *ulama-ulama* masa lampau kini oleh *ulama* Asia diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang membantu dalam penyempurnaannya. Ilmu-ilmu alat atau bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti: nahwu, sharaf, *balaghoh*, *manthiq* dan seterusnya.<sup>15</sup> Biasanya sebelum mempelajari kitab kuning santri terlebih dahulu mempelajari tentang shorof, nahwu secara runtut dan lanjut mempelajari ilmu yang lebih sulit tingkatannya. Dalam pembelajaran kitab kuning peserta didik harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itulah sebabnya peserta didik harus menguasai tata bahasa arab dengan ilmu pelengkapanya agar dapat membaca dan menejemahkannya dengan mudah.

Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini.<sup>16</sup>

Kitab-kitab klasik karangan para *ulama* yang menganut paham *syafi'iyah* merupakan pengajaran yang kerap diajarkan di lingkup dunia pesantren. Tujuannya adalah untuk memperdalam ilmu agama

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 167

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 237

dan mendidik para kandidat generasi *ulama'* muda.<sup>17</sup> Pendidikan pondok pesantren bukan ditujukan untuk menargetkan kursi kekuasaan, uang dan kenimatan duniawi, melainkan ditanamkan kepada para peserta didiknya atau santrinya bahwasanya; belajar merupakan kewajiban setiap individu untuk menuntut ilmu dan mengabdikan diri kepada Allah.<sup>18</sup> Beberapa kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

- 1) Nahwu (*syntax*) dan shorof (morfologi)
- 2) Fiqh
- 3) Usul fiqh
- 4) Hadits
- 5) Tafsir
- 6) Tauhid
- 7) Tasawuf dan etika
- 8) Cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghoh*.<sup>19</sup>

Kitab-kitab tersebut terdiri dari teks yang sangat pendek sampai teks yang berupa jilid-jilid tebal yang membahas tentang tafsir, hadits, fiqh, usul fiqh, tasawuf dan cabang ilmu lainnya yang dapat digolongkan dalam tiga tingkatan, yaitu:

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan hidup kiai)*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 86

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 87



- 1) Kitab dasar
- 2) Kitab tingkat menengah
- 3) Kitab tingkat tinggi.<sup>20</sup>

#### **b. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning**

Tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* ada tiga macam, yaitu:

- 1) Untuk pendalaman dan perluasan ilmu.
- 2) Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks.
- 3) Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>21</sup>

#### **c. Kitab Kuning Washoya**

Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* adalah Kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Bisa diumpamakan demikian karena orangtua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, menyayangi

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 87

<sup>21</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 172

sebagaimana anak kandungnya sendiri, salah satunya lewat *mau'idhoh hasanah* dan mendoakan kebaikan.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H.53 1907 M.<sup>22</sup> Kitab ini sangat *familiar* dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak *familiar* dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* sangat *familiar* sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab. Selama ini fenomena penggunaan kitab *Washoya* di madrasah diniyah dan pondok pesantren belum memunculkan jawaban bagaimana relevansi kitab ini dalam memenuhi kebutuhan pendidikan akhlak kontekstual karena tidak ada penjabaran tujuan instruksional dalam kurikulum, selain itu digunakannya *washoya* sering mengandung motif kurikulum warisan. Hal ini mengakibatkan kurang terkuaknya signifikansi penggunaan kitab ini.

Berisi tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam

---

<sup>22</sup> Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hal. 47

bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit, sebagaimana layaknya buku-buku ilmiah lain. Mereka menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Mereka berharap apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntutan atau suri tauladan bagi masyarakat.<sup>23</sup>

#### **d. Sistematika Penulisan Kitab Washoya**

Secara garis besar penulisan kitab *Washoya al Abaa' lil Abnaa'* terbagi menjadi beberapa wasiat akhlak yaitu:

- 1) Nasihat guru kepada muridnya.
- 2) Wasiat agar bertaqwa kepada Allah.
- 3) Hak-hak Sang Pencipta Yang Maha Agung dan Rasulullah.
- 4) Hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua.
- 5) Hak dan kewajiban terhadap saudara teman.
- 6) Adab dalam mencari ilmu.
- 7) Adab belajar, mengkaji ulang dan berdiskusi.
- 8) Adab olahraga dan berjalan di jalan umum.
- 9) Adab majelis dan ceramah.

---

<sup>23</sup> Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN SunanKalijaga Vol. XV, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 483

- 10) Adab makan dan minum.
- 11) Adab beribadah dan masuk masjid.
- 12) Keutamaan berbuat jujur.
- 13) Keutamaan amanah.
- 14) Keutamaan dalam *'iffah*.
- 15) Keutamaan *Muruah* (menjaga kehormatan diri), *syahamah* (mencegah hawa nafsu) dan *'izzatin nafsi* (kemuliaan diri).
- 16) Ghibah, namimah, dendam, iri hati, dan sombong
- 17) Tobat, rasa takut, harapan dan kesabaran disertai syukur
- 18) Keutamaan beramal, bekerja disertai tawakal dan zuhud
- 19) Keikhlasan niat untuk Allah Ta'ala dalam semua amal
- 20) Wasiat-wasiat terakhir.

**e. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al Aba' Lil Abnaa'**

1) Akhlak Kepada Allah

Hubungan manusia dengan Allah adalah menjaga hak Allah, yaitu disembah oleh semua makhluk, bahwasannya tidak ada Rabb maupun Illah selain Dia.<sup>24</sup> Seorang muslim harus menjaga dirinya dari berbagai kenistaan dan dosa, sebab Allah maha melihat segala sesuatu dalam keadaan apapun, bahkan apa yang ada dalam hati sekalipun. Sudah menjadi kewajiban untuk menyembah dan mengesakan-Nya, jika ada yang tidak mengenal Allah maka

---

<sup>24</sup> Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 227

termasuk orang-orang yang zalim dan mengingkari hak Allah, sehingga layak mendapat murka dan siksa dari Allah.

## 2) Akhlak Kepada Rasul

Akhlak terhadap utusan Allah (*Rasulullah*) adalah menjalankan apa yang telah diajarkannya. Sebagai umat Islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah beserta risalah yang dibawanya. Untuk memupuk keimanan, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau, sehingga dari situ kita dapat memetik banyak pelajaran dan hikmah.<sup>17</sup>

Rasullulah adalah sosok yang wajib diteladani dalam segala hal yang bersumber darinya, baik ucapan, perbuatan, maupun *taqrir* beliau. Segala sesuatu yang diperintahkan Rasulullah mengandung kemaslahatan, hal ini dikarenakan Rasulullah diutus oleh Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan.

## 3) Akhlak Kepada Orang Tua

Berbakti, taat dan berbuat baik kepada orang tua adalah suatu kewajiban bagi setiap anak. Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.<sup>25</sup>

Tidak dipungkiri kita hidup sebagai seorang muslim tidak lain karena perantara keduanya. Pengorbanan orang tua saat anaknya masih kecil, khususnya ibu dari mulai masa mengandung

---

<sup>25</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 117

dan setelah beranjak kanak-kanak dan seorang ayah yang ikhlas mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara menaati segala perintah darinya, bersikap sopan kepadanya dan tidak berbicara kasar. Selain itu bentuk berbakti kepada orang tua dengan cara mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua.

#### 4) Akhlak Terhadap Saudara

Saudara yang dimaksud adalah saudara sesama muslim. Dalam hal ini adalah teman dalam mencari ilmu. Tidak bersikap buruk terhadap sesama teman. Saling menghargai dan saling membantu pada waktu pembelajaran, jika seorang teman tidak bisa dalam suatu pelajaran maka sebaiknya untuk mengajarnya. Pada waktu dimajelis ilmu, jika ada teman yang belum mendapat tempat duduk, sebaiknya kita berbagi tempat duduk dengannya.

Dalam hubungan terhadap sesama sebaiknya dilandasi dengan cinta karena Allah dan persaudaraan seagama, kerja sama dan saling tolong menolong dalam kenajikan dan ketakwaan, komitmen mendedikasikan kebaikan bagi semua dan mencegah keburukan dari sesama teman serta menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia. Apabila seorang teman meminta pertolongan kepada kita, sebaiknya kita menolongnya dengan ikhlas. Karena jika sewaktu-waktu diri kita sedang dalam kesulitan dan kita

meminta pertolongan kepada teman, maka teman tersebut juga akan menolong kita tanpa mengharap balasan dari kita.

#### 5) Adab Mencari Ilmu

Muhammad Syakir menyebut guru dengan sebutan kata *mu'allim* yang dituntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan dalam kehidupannya agar bisa mendatangkan kemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya mengembangkan intelektual muridnya, tetapi harus bisa memberikan pengetahuan jiwa dan mengembangkan spiritual muridnya.

Sedangkan istilah murid dalam kitab ini menggunakan kata *muta'alim* yang mempunyai arti orang yang sedang belajar dan mempelajari ilmu dari seorang *mu'alim*. sebagai *muta'alim* harus bisa mematuhi apa yang dinasihatkan dari seorang *mu'alim*. dengan cara mengamalkan nasihat-nasihat di depan guru, orang-orang yang ada di kehidupannya (orang tua dan teman-teman).

Kitab ini menekankan nasehat guru terhadap murid, karena keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada seberapa besarnya peran guru dalam mendidik para muridnya. Di dalam kegiatan belajar-mengajar seorang murid harus bersungguh-sungguh dan meninggalkan kegiatan yang tidak bermanfaat. Karena, waktu sangat berharga bagi seorang yang menuntut ilmu.

Waktu harus digunakan dengan sebaik-baiknya yaitu dengan belajar atau *mutholaah* pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Apabila mengalami kesulitan diharapkan tidak malu untuk bertanya kepada teman atau guru secara langsung.

Seorang murid tidak boleh membuat seorang guru marah dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperhatikan dengan saksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya dan tidak menyibukkan pikiran dengan sesuatu yang lain berupa bisikan-bisikan hati di tangan pelajaran.

Sikap *tawadhu'* terhadap guru sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati guru. Doa guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan seorang murid, karena guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu yang melahirkan.

#### **f. Pembelajaran Kitab Kuning pada Lembaga Pendidikan Formal**

Pendidikan dalam *Educational Psychology* diartikan sebagai "Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human being".<sup>26</sup> Yang dimaksud dengan pendidikan dalam konteks pendidikan psikologi, adalah sebuah proses atau suatu aktivitas yang

---

<sup>26</sup> Zubaidi, *et. al.*, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama (Ahlussunnah Waljamaah)*, (Semarang : LP.Ma'arif NU Jawa Tengah,2002), hal. 9



berlangsung untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan dalam tingkah laku manusia.

Pendidikan menurut Imam Barnadib, sebagaimana yang telah dikutip oleh H.M. Ridlwan Nasir. adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk keagamaan.<sup>27</sup> Yang dimaksud dengan pendidikan adalah hasil pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersifat permanen dalam tingkah laku, pemikiran dan sikap.

Sedangkan pengajaran adalah bagian dari pendidikan, yaitu suatu proses penyampaian pengetahuan oleh pendidik kepada terdidik, terutama pada aspek kognitif dan psikomotor. Proses di sini mengandung beberapa komponen yang disebut dengan komponen pengajaran. "Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian".<sup>28</sup> Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan Ulama yang menganut madzhab Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon Ulama, yang nantinya dapat menyebarkan ajaran Islam dan ketika mereka sudah kembali ke kampung halamannya dapat memimpin umat-umat di sekitarnya. Para

---

<sup>27</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Tinggi* dalam Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), Cet. I, hal. 59

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, Cet. Kelima, 2000), hal. 30

santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi Ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.<sup>29</sup>

Pada mulanya kitab kuning hanya diajarkan di pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) saja, akan tetapi dewasa ini sudah banyak lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah yang telah memasukkannya kedalam kurikulum dan mengajarkannya dalam pengajaran sehari-harinya sebagai mata pelajaran tambahan.

Dalam praktik pengajarannya, untuk memasukkan kitab kuning kedalam kurikulum lembaga pendidikan formal bukanlah hal yang mudah, karena pada hakikatnya kitab kuning adalah suatu buku teks yang diajarkan dengan metode konvensional (metode *Sorogan* dan *Bandongan*), sedangkan sekolah formal adalah sekolah yang berdiri pada zaman modern yang dituntut disamping untuk menjadikan siswanya memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak dengan akhlakul karimah, siswa juga harus dapat menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, sehingga tercipta *out-put* yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin global dan modern.

Disamping itu dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning harus sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah, karena sekolah berada dibawah naungan pemerintah dalam hal ini

---

<sup>29</sup> Zamakhsary Dhofier, *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta, 2011), hal. 50

Departemen Agama (DEPAG), sehingga dalam pengajaran kitab kuning, seorang guru harus dapat mengkombinasikan antara sistem pengajaran konvensional dengan sistem pengajaran modern, serta harus dapat memilih materi kitab yang benar-benar relevan dengan kemampuan siswa sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran akan mudah terwujud.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran kitab kuning adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan membaca, menulis, *men-translate*, merubah sikap dan meng-aktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi yang diajarkan (*Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*).

#### **g. Metode Pembelajaran Kitab Kuning**

Pembelajaran tidak pernah luput dari sebuah metode yang mendesain pembelajaran tersebut agar apa yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik dan benar. Secara etimologi, kata metode lahir dari kata "*met*" dan "*hodes*" yang memiliki arti "melalui". Secara terminologi (istilah), kata metode adalah sebuah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan yang dituju. Berarti, metode pembelajaran merupakan cara atau jalan yang wajib dilalui atau ditempuh oleh pengajar dan pembelajar guna mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan pembelajaran di madrasah atau pondok pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode

atau cara bagaimana materi harus disampaikan pada sasaran peserta didik. Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren banyak terjadi pengulangan pelajaran dari tingkat ke tingkat yang bertujuan untuk memperdalam wawasan tentang hal tersebut namun dalam cakupan yang berbeda dengan buku yang berbeda-beda pula. Kurikulum di pondok pesantren bisa terbilang kurikulum yang sangat unik, begitu juga cara penyampaian pembelajarannya. Biasanya pembelajaran kitab kuning diberikan dalam pengajian berbentuk seperti kuliah terbuka. Disamping itu, mata pelajaran yang diberikan kepada para santrinya bersifat aplikatif yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar mengajar kitab kuning dilaksanakan secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar dengan mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjut, dan khusus. Pembelajaran kitab kuning didesain dengan penggunaan model dan metode variatif

antara lain: metode sorogan, hafalan, wetonan atau bandongan, *mudzakah* dan *majlis ta " lim*.<sup>30</sup>

Pada umumnya, metode pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran di pondok pesantren mencakup dua hal, yakni :

- 1) Metode pembelajaran *salafy*, yakni metode pembelajaran yang digunakan berdasar kebiasaan lama yang diterapkan pada pembelajaran di pesantren dan dapat disebut sebagai metode pembelajaran asli pondok pesantren.
- 2) Metode pembelajaran *tajdid*, yakni metode hasil pembaharuan dengan mengkolaborasikan metode lama dengan metode yang berkembang di masyarakat moderen walaupun tidak diikuti dengan penerapan sistem moderen, seperti sistem sekolah atau *madrasah*.<sup>31</sup>

Berikut adalah beberapa metode pembelajaran tradisional yang menjadi ciri utama pembelajaran di pondok pesantren :

- 1) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian dasar yang diberikan di rumah-rumah, di langgar dan di sekitar masjid secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti yang

---

<sup>30</sup> Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2012), hal. 234

<sup>31</sup> Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 37

dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa arab langsung dari kitab-kitab tersebut.<sup>32</sup>

Lebih lanjut, Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa, metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.<sup>33</sup>

Metode sorogan dikenal sebagai metode yang paling efektif di taraf pertama pembelajaran di pondok pesantren bagi para santri yang menginginkan menjadi seorang *'alim*. Karena sistem ini menuntun pada penguasaan, penilaian dan pemahaman secara maksimal dalam menguasai bahasa arab. Dari sisi teoritis pendidikan, metode sorogan sebenarnya termasuk metode moderen, karena antara kiai dan santri dapat saling mengenal; kiai memperhatikan perkembangan belajar santri. Sementara santri

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 28

<sup>33</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 28

belajar aktif dan selalu mempersiapkan diri sebelum ngesahi kitab.<sup>34</sup>

## 2) Metode Wetonan atau Bandongan

Disebut weton karena berlangsungnya pengajian ini merupakan inisiatif kiai itu sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri.<sup>35</sup> Dalam proses tersebut beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa santri menyimak *ustadz* yang membaca, mentransliterasi, menjabarkan dan mengulas *kitab* Islam dalam bahasa arab. Santri memperhatikan bukunya dan membuat catatan tentang arti atau sebuah penjelasan yang sulit. Kelompok kelas bandongan ini disebut *halaqoh* yang artinya lingkaran sekelompok peserta didik di bawah bimbingan guru.<sup>36</sup>

## 3) Metode Hafalan

Santri diharuskan membaca dan menghafal teks-teks berbahasa arab secara individual, guru menjelaskan arti kata: biasanya digunakan untuk teks *nadhom* (sajak), seperti *Aqidatul Awam* (akidah), *Awamil*, *Imrithi*, *Alfiyah* (Nahwu) dan *Hidayatus Sibyan* (Tajwid).<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 236

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 234

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *ibid.*, hal. 28

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 234.

4) *Mudzakarah* atau musyawarah

Pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Metode ini digunakan dalam dua tingkatan; pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudzakarah* yang dipimpin kiai, dimana hasil *mudzakarah* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar.<sup>38</sup>

5) *Majlis ta'lim*

Sesuatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka. Diikuti oleh *jama'ah* yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia atau perbedaan jenis kelamin.<sup>39</sup>

## B. Karakter Religius

### 1. Pengertian Karakter

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 236

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 237



istiadat.<sup>40</sup> Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.<sup>41</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berakar dari diksi “*kharassein*” yang berarti memahat atau mengukir (*to insire/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.<sup>42</sup> Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>43</sup> Sifat-sifat kejiwaan merupakan ciri yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktifitas dalam diri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain.

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan ‘*khuluq, sajiyyah, thab’u* (budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Sementara secara terminology (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter

---

<sup>40</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 64

<sup>41</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 81

<sup>42</sup> Sri Narwarni, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1

<sup>43</sup> *Ibid.*,

adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>44</sup>

Menurut Griek yang dikutip Zubaedi dalam bukunya Syamsul Kurniawan, karakter adalah segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lain.<sup>45</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut, maka karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk karena kebiasaan individu dalam bersikap dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bisa saja dipengaruhi oleh hereditas yaitu turunan. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Karakter juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

---

<sup>44</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20

<sup>45</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 28

Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik dan lingkungan yang tidak baik akan membentuk karakter yang tidak baik pula.

## 2. Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Syams (91):8 dijelaskan dengan istilah Fajur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagai firman Allah berikut ini:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا (٨)

*Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS Al-Syams (91):8).<sup>46</sup>*

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjad hamba yang paling hina dan bahkan lebh hina daripada binatang, sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut ini:

---

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hal. 676

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٢﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baknya. Kemudian kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka). (QS. At-Tin/95:4-5)*<sup>47</sup>

.....لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ

كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أَلْيَسَ الْخَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: *.....mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf /7:179)*<sup>48</sup>

Dengan dua potensi di atas, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik dan buruk. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula (*qolbun salim*), jiwa yang tenang (*nafsun mutmainnah*), akal sehat (*aqlus salim*), dan pribadi yang sehat (*jismus salim*). Potensi menjadi buruk digerakkan oleh hati yang sakit (*qolbun maridh*), nafsu

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 903

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 233

pemarah (*amarah*), lancer (*lawwamah*), rakus (*sab'iyah*), hewani (*bahimah*), dan pikiran yang kotor (*aqlussu'i*).

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (*takkabur*), riya', sum'ah, materialistik, egois, dan sifat syathoniyah yang lain yang memberikan energi kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, qonaah, dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*nativisme*). Sebagai lawannya, berkembang pula teori yang berpendapat bahwa seseorang hanya ditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*). Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*konvergensi*).

Pengaruh itu terjadi baik pada aspek jasmani, akal, maupun rohani. Aspek jasmani banyak dipengaruhi oleh alam fisik (selain pembawaan); aspek akal banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya (selain pembawaan); aspek ruhani banyak dipengaruhi oleh kedua lingkungan itu (selain pembawaan). Pengaruh itu menurut Al-Syaibani, dimulai sejak bayi berupa embrio dan barulah berakhir setelah orang tersebut mati. Tingkat dan kadar pengaruh tersebut berbeda antara seseorang dengan

orang lain, sesuai dengan segi-segi pertumbuhan masing-masing. Kadar pengaruh tersebut juga berbeda, sesuai perbedaan umur dan perbedaan fase perkembangan. Faktor pembawaan lebih dominan pengaruhnya saat masih bayi. Lingkungan (alam dan budaya) lebih dominan pengaruhnya saat orang mulai dewasa.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya, kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus dapat memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif agar secara alamiah/naturalistik dapat membangun dan membentuk seseorang menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.<sup>49</sup>

### **3. Fungsi Pendidikan Karakter**

Adapun pendidikan karakter memiliki 3 fungsi utama yaitu:

- a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- b. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan,

---

<sup>49</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2012), hal. 34-37

masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejartera.

- c. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui:

- a. Penguatan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara
- b. Penguatan nilai dan norma konstitusional UUD 1945
- c. Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)
- d. Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsep Bhineka Tunggal Ika
- e. Penguatan unggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia dalam konteks global.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentukan dan pengembangan potensi, memperbaiki dan memperkuat peran, dan penyaring budaya. Dari fungsi-fungsi tersebut dapat membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggungjawab.

---

<sup>50</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Presmada Media Group, 2012), hal. 18-19

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai dengan standart kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

Menurut kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:<sup>52</sup>

- a. Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

---

<sup>51</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Karakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

<sup>52</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), hal. 7



- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Telah dipaparkan secara jelas dalam Al-Qur'an mengenai fungsi atau tujuan dari pendidikan karakter

لَقَدْ كُنَّا لَكُمْ فِى رَسُولِ اللّهِ أُسْوَةً حَسَنَةً لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللّهُ وَالْيَوْمَآءَ ۖ وَآلَا تُحِزُّونَ ۚ

﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab/33: 21)*<sup>53</sup>

Dari beberapa keterangan ayat diatas, dapat diuraikan beberapa tujuan dari diadakannya pendidikan karakter. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik. Tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, hal. 595

proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam seting kelas maupun sekolah. Penguatanpun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Berdasarkan kerangka hasil output pendidikan karakter seting sekolah pada setiap jenjang, lulusan sekolah akan memiliki sejumlah perilaku khas sebagaimana nilai yang dijadikan rujukan oleh sekolah tersebut. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter yang pertama ini adalah bahwa penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Atau dengan kata lain sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya suatu karakter. Hal ini berimplikasi bahwa proses pendidikan harus dilakukan secara konstektual.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses penelurusan yang dimaknai sebagai mengoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengondisian tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola berfikir anak,

kemudian disertai dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, serta proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

Tujuan ketiga dalam pendidikan karakter seting sekolah adalah membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini mempunyai makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus digabungkan dengan proses pendidikan dikeluarga. Jika saja pendidikan karakter disekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan di sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit untuk diwujudkan. Karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh atau bukan suatu cuplikan dari rentang waktu yang dimiliki oleh anak. Dalam setiap menit dan detik interaksi anak dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses yang mempengaruhi perilaku anak.

##### **5. Nilai-nilai karakter**

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip pendapat Lickona, pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*)

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan hasil kajian pustaka, nilai karakter yang diimplementasikan di madrasah tsanawiyah meliputi:

**Tabel 2.1 Nilai-nilai Karakter**

Nilai-nilai Karakter		
No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah

		tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya bangsa.
12.	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yaitu oleh hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktifitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.

## 6. Pengertian Karakter Religius

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu; pendidikan karakter berbasis nilai religius, pendidikan karakter berbasis nilai budaya, pendidikan karakter berbasis lingkungan, dan pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Urgensi penanaman pendidikan karakter dapat dimulai dari pendidikan karakter berbasis religius.<sup>54</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Salah satu karakter yang penting diajarkan disekolah adalah karakter religius. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Ada beberapa pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka disebut beragama, tetapi kurang religius.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Afsya Oktafiani Hastuti & Nurul Fatimah , *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosologi*, Jurnal Solidarity 4 (2), 2015

<sup>55</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

## 7. Bentuk-bentuk Budaya Religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak<sup>56</sup>:

### a. Akidah/Keimanan/Tauhid

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan akidah dalam Islam, menurut bahasa akidah berasal dari bahasa arab aqadahu ya'qiduhu jamaknya adalah aqaid artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama Islam. Oleh karena itu akidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.<sup>57</sup>

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan bahwa Allah itu Esa dan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ ۝ وَكُنْ لَهُ قُفُوًا أَحَدٌ

﴿٤﴾

*Artinya: Katakanlah: " Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tidak*

<sup>56</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...* hal.69

<sup>57</sup> Zauddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 2



*ada seorangpun yang setara dengan Dia.* (QS. Al-Ikhlas/112: 1-4)<sup>58</sup>

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.<sup>59</sup> Seseorang yang beriman akan selalu membawa imannya, kemampuannya, dan akan takut melakukan suatu kesalahan atau maksiat karena merasa malu dan dilihat oleh Allah Swt. demikian pula anak-anak yang mempunyai keimanan akan selalu mematuhi aturan agamanya apabila keimanan dapat mengontrol mereka. Unsur-unsur iman itu mencakup rukun iman, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ □ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ □ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ  
مِنْ قَبْلُ<sup>٥٨</sup> وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ □ وَكُتُبِهِ □ وَرُسُلِهِ □ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا

بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan barisan kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari*

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya ...*, hal. 922

<sup>59</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal.188

*Kemudian, Maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. An-Nisa'/4:136)<sup>60</sup>*

Dari firman di atas menyebutkan macam-macam atau lebih dikenal dengan rukun iman. Rukun iman tersebut meliputi:

- 1) Iman kepada Allah SWT.
- 2) Iman kepada para malaikat
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.
- 4) Iman kepada Rasul-rasulNya Allah SWT.
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada takdir Allah Swt.

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah SWT. termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah SWT. Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:<sup>61</sup>

- 1) Memberikan contoh atau teladan.
- 2) Membiasakan yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi
- 5) Memberikan hadiah, terutama psikologi
- 6) Memberikan sangsi (dalam rangka pendisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana yang mendukung.

---

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'An dan Tafsirnya...*, hal. 131

<sup>61</sup> Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal.127

Itulah usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak. Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya selalu dilakukan. Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah SWT. dan Rasul-Nya tetap dilakukan.

Keyakinan pada aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara lain:

Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- 1) Mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah.
- 2) Mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah.
- 3) Berjanji, *Insyallah*, kalau Allah menghendaki.
- 4) Menghadapi kegagalan *Masya Allah*, semua berjalan atas kehendak Allah.
- 5) Mendengar musibah, *innalillahi wa nailaihi roji'un*.
- 6) Mengagumi sesuatu, *Subhanallah*, Maha Suci Allah.

7) Terlanjur berbuat khilaf, *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam 'Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT., sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.<sup>62</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالنَّاسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾<sup>٥٦</sup>

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz Dzariyah/51:56).*<sup>63</sup>

Dari ayat ini jelas bahwa tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah Swt.

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, bekerja,

<sup>62</sup> Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metedologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal.132

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'An dan Tafsirnya...*, hal. 756

tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dalam ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT. dan menjalankan semua perintah-Nya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu.

Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

1) Sholat

Sholat menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

2) Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

3) Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

#### 4) Haji

Haji menurut syara' sengaja mengunjungi Ka'bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syarat-syarat tertentu.<sup>64</sup>

#### c. Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*) (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahzib al-Akhlaq, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.<sup>65</sup>

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah SWT. adalah akhlakul karimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Ruang lingkup ajaran akhlak meliputi:<sup>66</sup>

##### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai

---

<sup>64</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal.247

<sup>65</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 151

<sup>66</sup> Yasin Mustofa, *EQ untuk anak Manusia dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal. 89

makhluk kepada Allah SWT. sebagai khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan kepada Allah antara lain:

- a. Iman, yaitu sikap yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- b. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun Dia berada.
- c. Takwa, sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia
- d. Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.
- e. Tawakal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
- f. Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g. Sabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:

- a. Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama
- b. manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.
- c. Persaudaraan (*ukuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*).
- d. Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- e. Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- f. Baik sangka (*huznuh-zhan*), yaitu sikap penuh bak sangka kepada sesama manusia.
- g. Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- h. Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- i. Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.



- j. Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya.
- k. Perwira (*'iffah atau ta'affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
- l. Hemat (*qawamiyah*), yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawan*) antara keduanya.
- m. Dermawan (*al-munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mndermakan sebagian harta benda yang dikarunakan dan diamanatkan Allah kepada mereka.

### 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya.<sup>67</sup>

#### **8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Karakter Religius**

Apabila dicermati, kondisi pendidikan di Indonesia sekarang berada pada masa kritis. Berbagai hambatan dan tantangan yang ada harus dihadapi oleh semua pihak. Baik tantangan yang bersifat makro maupun mikro. Dalam kaitannya dengan penanaman karakter religius, hambatan dan tantangan tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan nilai karakter religius merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan merupakan subtensi pendidikan nasional.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 156-158

Menurut Masnur Mushlich ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan karakter.<sup>68</sup> Utamanya pada upaya penanaman karakter religius, yaitu:

a. Guru

Faktor pertama dan utama didalam perkembangan jiwa siswa adalah guru. Baik tidaknya guru akan berpengaruh pada kualitas karakter siswa. Oleh karenanya guru harus berkenan dihati siswa dan harus menunjukkan perfomansi yang menyenangkan dihadapan siswa serta memiliki akhlakul karimah sebagai teladan siswa dalam bertingkah laku.

b. Selebritis/artis

Selebritis atau artis yang dijadikan sebagai *public figure* yang tidak jarang merubah pola pikir dan gaya hidup seseorang. Kemunculannya membawa dampak besar bagi perkembangan mental anak sehingga harus ada bimbingan yang utuh dar orang tua atau guru untuk senantiasa memantau perkembangan anak. Selebritis mungkin akan memotivasi anak untuk mengarah kepada yang terpuji, akan tetapi lain halnya kepada sebritis yang berperilaku diluar norma agama, maka akan membawa kerusakan kepada anak.

c. Pejabat dan Tokoh Masyarakat

Pejabat dan tokoh masyarakat sangat berperan terhadap masa depan wilayah. Kelangsungan hidup masyarakat berada pada kebijakan-

---

<sup>68</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisi Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 141

kebijakan mereka. Mereka harus dapat memberkan teladan bagi bawahan atau masyarakat. Misalnya mendengar aspirasi rakyat, transparan dalam melaksanakan tugas, terbuka dan skap positif lainnya. Sebaliknya pemimpin yang arogan, tertutup, egois, tentu akan merusak ruh pendidikan karakter.

d. Teman Sejawat dan Kedua Orang Tua

Orang terdekat dari siswa adalah teman sejawat dan orang tua. Mereka memiliki andil besar pada perkembangan peserta didik karena sebagian besar waktu anak dhabiskan bersama mereka. Terdidik tidaknya anak tergantung bagaimana perhatian dia dari orang tua. Mayoritas anak yang berada diluar batas kenakalan memiliki latar belakang orang tua yang kurang memperhatikan, orang tua yang broken home atau orang tua yang jauh merantau untuk bekerja. Teman juga berpengaruh pada anak, oleh karena itu seyogyanya anak selektif dalam memilih teman.

e. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>69</sup>

Jadi, guna menunjang strategi guru agama Islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang

---

<sup>69</sup> Arikunto, *Organisasi dan Administrasi ....*, hal. 81-82

bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang memadai maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

f. Media Cetak dan Media Elektronik

Adanya media massa dapat membantu peningkatan pemahaman siswa dengan tayangan dan program pendidikan yang benilai. Melalui media massa siswa lebih mudah ingat pada materi pembelajaran karena banyak indra manusia yang aktif dari pada pelaksanaan pembelajaran tanpa IT. Namun disisi lain, ada banyak pengaruh negati yang berasal dari tayangan atau gambar melalui media massa. Sehingga anak harus benar-benar selektif dalam memilih tayangan media massa.

Faktor diatas adalah faktor dari luar (eksternal). Sedangkan ada faktor dari dalam (internal) yang sangat berpengaruh dan menentukan berhasilnya proses penanaman karakter religius kepada siswa yakni motivasi oleh karenanya guru (juga orang tua) harus memotivasi siswa agar membangun niat untuk mengikuti cara-cara yang diselenggarakan oleh sekolah dalam kaitannya dengan penanaman nilai, arah perhatian yang terpusat, dan keterbukaan untuk berkembang dan menerima kekurangan yang dimilikinya sampai dia berusaha memperbaiki kekurangan tersebut menjadi suatu kelebihan.

### C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Penelitian yang dipilih untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning, baik tentang pengertian, konsep, penerapan, dan dampak dari pembelajaran kitab kuning. Dalam hal ini, penulis menemukan literatur yang di ambil dari skripsi terdahulu, yang dirasa penulis dalam pembahasan skripsi tersebut ada hubungannya dengan skripsi penulis, yaitu:

- a. Putri Dewi Indah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur”. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran kitab kuning berperan aktif memberikan esensi positif secara berkelanjutan dalam meningkatkan intensitas keimanan dan pemahaman santri tentang materi yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, karena kitab kuning mengupas tentang ajaran agama Islam secara detail kaitannya dengan religiusitas dalam lima dimensi berikut: dimensi aqidah, dimensi ibadah, dimensi amal, dimensi ihsan dan dimensi ilmu.<sup>70</sup> Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang pembelajaran kitab kuning. Adapun perbedaannya yaitu subyek penelitian terdahulu di pondok pesantren (Pondok Pesantren Tarbiyatul

---

<sup>70</sup> Putri Dewi Indah, “*Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muhtadiin Bekasi Timur*”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018).

Mubtadiin Bekasi Timur), dimana pondok pesantren rata-rata menggunakan kitab kuning sebagai pedoman ilmu-ilmu keIslaman sedangkan penelitian sekarang subyeknya adalah siswa madrasah (Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Bandung Tulungagung) yang pada dasarnya adalah sekolah formal dan sangat jarang ada madrasah atau sekolah formal yang menerapkan pembelajaran kitab kuning sebagai salah satu program pembelajarannya.

- b. Trimo Hadi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan Meningkatkan Mahir Baca dan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Syalafi’yyah Wonokromo Gondongan Tulungagung”. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan proses pembelajaran kitab kuning melalui metode sorogan santri mampu memahami kandungan isi kitab yang dipelajari sesuai dengan maksud *mushonif* kitab, dapat mengingat *kaidah* nahwu shorof, dapat melatih mental santri agar terbiasa menyiapkan *madah* yang akan disetor dengan kiai, menjadikan santri lebih percaya diri dalam mengkaji kitab kuning dan menambah *mufrod* baru.<sup>71</sup> Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu subyeknya di pondok pesantren (Pondok Pesantren Syafi’yyah Wonokoro Gondongan Tulungagung)

---

<sup>71</sup> Trimo Hadi, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui metode Sorogan Untuk Meningkatkan Mahir Baca Dan Pemahaman Santri Pondok Pesantren Salafiyah Wonokromo Gondongan Tulungagung”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016).

sedangkan penelitian sekarang subyeknya di madrasah (Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Bandung.

- c. Basori Ahmad (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya untuk Membentuk Karakter Siswa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung”. Dalam penelitiannya membahas tentang metode guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning washoya untuk membentuk karakter siswa. Sebagaimana dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode bandongan, metode sorogan, dan metode syawir (musyawarah); (2) Problematika guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning washoya untuk membentuk karakter siswa yaitu masih terdapat siswa yang bolos, keterbatasan guru, dan siswa belum istiqomah dalam belajar; (3) upaya mengatasi problematika guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning washoya untuk membentuk karakter siswa yaitu dengan metode pengajaran atau *punishment*, metode keteladanan, dan metode pembiasaan.<sup>72</sup> Persamaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai pembelajaran kitab kuning. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penelitian dahulu menggali tentang metode, problematik dan upaya mengatas problematika pembelajaran kitab kuning sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai konsep, pelaksanaan yang *output* dari pembelajaran kitab kuning.

---

<sup>72</sup> Basori Ahmad, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Washoya untuk Membentuk Karakter Siswa Smp Al Hikmah Melathen Tulungagung”, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018)

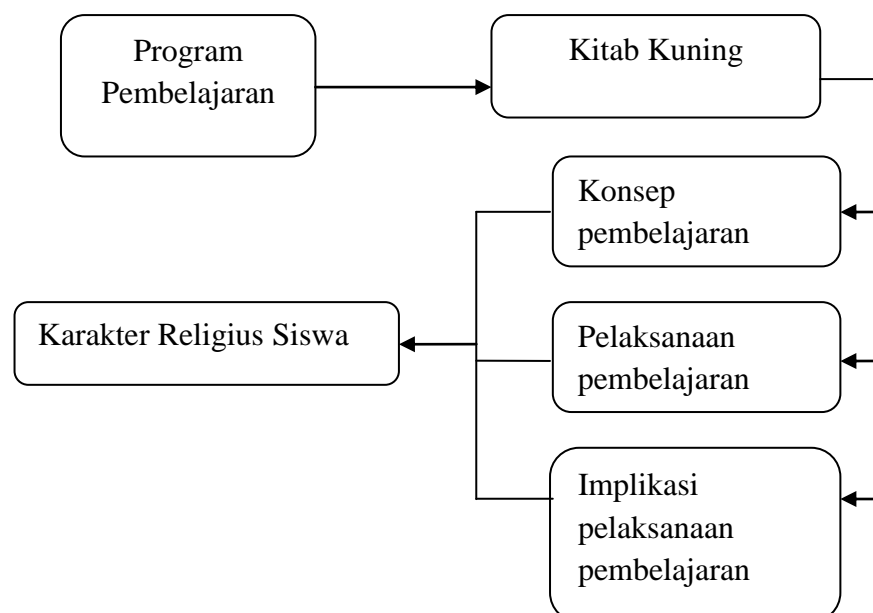


#### D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur bagian-bagian berfungsi. Menurut Rukaesih A. Maolani paradigma penelitian merupakan kerangka pikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap ilmu atau teori. Selanjutnya bagaimana peneliti memahami suatu masalah, kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.<sup>73</sup>

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian Implementasi Program Pembelajaran Kitab Kuning untuk Membangun Karakter Religius Siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung, sebagai berikut:

**Bagan 2.1 Paradigma Penelitian**



<sup>73</sup> Rukaesih A. Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 11

Berdasarkan bagan diatas kita akan mengetahui implementasi program pembelajaran kitab kuning yang dilakukan madrasah untuk membangun karakter religius pada siswa Mts Al Huda Bandung Tulungagung. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana konsep yang digunakan madrasah, pelaksanaan pembelajaran hingga output dari pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam membangun karakter religius siswa.